

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMKN 2 Kasihan Bantul merupakan sekolah menengah kejuruan negeri yang berlokasi di Jl. PG Madukismo, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini dikenal luas sebagai sekolah musik unggulan di Yogyakarta, dan telah melahirkan banyak siswa berprestasi di bidang seni, khususnya seni musik. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 17 Desember 1951 dan memiliki reputasi kuat sebagai institusi pendidikan berbasis seni, khususnya musik klasik. Sekolah ini memiliki visi untuk menjadi sekolah unggulan dalam musik klasik yang berwawasan kearifan lokal dan religius. Saat ini, jumlah peserta didik di SMKN 2 Kasihan sebanyak 470 siswa, yang terdiri dari berbagai jurusan musik, seperti vokal klasik, biola, cello, flute, gitar klasik, piano, dan lainnya.

Sebagai upaya mendukung proses pembelajaran, SMKN 2 Kasihan dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana profesional, seperti 17 ruang praktik instrumen (piano, vokal, gesek, tiup, dan perkusi), 18 ruang kelas teori musik, studio rekaman, auditorium konser, ruang karawitan (musik tradisional), serta ruang multimedia dan perpustakaan musik. Fasilitas pendukung lain yang tersedia meliputi ruang multimedia dengan perangkat teknologi informasi, ruang guru dan tata usaha yang representatif, ruang kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang menunjang kegiatan manajerial, serta Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk pelayanan kesehatan dasar siswa dan staf. Lingkungan sekolah semakin lengkap dengan adanya mushola untuk kegiatan keagamaan, kantin yang bersih dan nyaman, serta taman sekolah yang asri sebagai tempat rekreasi dan interaksi sosial siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMKN 2 Kasihan Bantul menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kemampuan tinggi di bidang musik klasik, tingkat pemahaman mereka terhadap isu kesehatan remaja, seperti pernikahan dini, belum optimal. Kurangnya pemahaman ini menandakan pentingnya pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik siswa seni, salah satunya

melalui media animasi audiovisual. Media ini dinilai efektif karena mampu menyampaikan informasi secara menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebiasaan remaja, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka terhadap isu-isu penting dalam kesehatan remaja.

2. Hasil Penelitian

a. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (<i>f</i>)	Presentase (%)
1.	Umur		
	Remaja awal (10-13 tahun)	0	0.0
	Remaja madya (14-17 tahun)	50	89.3
	Remaja akhir (18-21 tahun)	6	10.7
	Total	56	100.0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	28	50.0
	Perempuan	28	50.0
	Total	56	100.0

(Sumber: Data Primer 2025)

Mengacu pada data dalam tabel 4.1, jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 56 orang (100%). Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar peserta berumur antara 14 hingga 17 tahun, yakni sebanyak 50 siswa (89,3%), sedangkan sisanya, yaitu 6 siswa (10,7%), berada pada rentang usia 18–21 tahun. Jika ditinjau dari segi jenis kelamin, komposisi responden terbagi secara merata, dengan masing-masing 28 orang laki-laki dan 28 orang perempuan (50,0%).

2) Distribusi Frekuensi *Pre Test* dan *Post Test* Terkait pemberian Media Audiovisual

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi *Pre-Post Test* Terkait Pemberikan Media Animasi Audiovisual

No	Tingkat pengetahuan responden	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
		<i>f</i>	<i>(%)</i>	<i>f</i>	<i>(%)</i>
1.	Kurang (<55)	25	44.6	0	0.0
2.	Cukup (56-75)	17	30.4	7	12.5
3.	Baik (> 76)	14	25.0	49	87.5
	Total	56	100.0	56	100.0

(Sumber: Data Primer 2025)

Sebagaimana tercantum pada tabel 4.2, sebelum diberikan penyuluhan melalui media animasi audiovisual, sebagian besar remaja tergolong dalam kategori pengetahuan rendah, yakni 25 responden (44,6%). Adapun yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 16 orang (28,6%), dan hanya 15 siswa (26,8%) yang masuk dalam kategori pengetahuan tinggi. Namun setelah intervensi diberikan, tampak adanya peningkatan yang nyata. Jumlah responden dalam kategori pengetahuan baik melonjak menjadi 49 siswa (87,5%), sementara yang berada di kategori cukup menurun menjadi 7 siswa (12,5%), dan tidak ada satu pun yang masih berada di kategori kurang (0%).

b. Analisa Bivariat

- 1) Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual terhadap pengetahuan tentang pernikahan dini di tinjau dari jenis kelamin

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini Berdasarkan Jenis Kelamin (Pre-test dan Post-test)

No	Jenis Kelamin	Intervensi	Tingkat Pengetahuan						Total	
			Kurang		Cukup		Baik		f	%
			f	%	f	%	f	%		
1	Laki-laki	Pre	13	23.2%	8	14.3%	7	12.5%	28	100.0%
		Post	0	0.0%	5	8.9%	23	41.1%	28	
2	Perempuan	Pre	12	21.4%	9	16.1%	7	12.5%	28	100.0%
		Post	0	0.0%	2	3.6%	26	46.4%	28	

(Sumber: Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 4.3, sebelum intervensi diberikan, baik siswa laki-laki maupun perempuan menunjukkan dominasi pada tingkat pengetahuan rendah. Sebanyak 23,2% responden laki-laki dan 21,4% responden perempuan berada pada kategori tersebut. Sementara itu, hanya 12,5% dari masing-masing kelompok menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik sebelum intervensi dilakukan.

Setelah diberikan intervensi, terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori pengetahuan baik, yaitu menjadi 41,1% pada laki-laki dan 46,4% pada perempuan. Selain itu, tidak ada lagi responden yang berada dalam kategori kurang setelah intervensi.

- 2) Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual terhadap pengetahuan tentang pernikahan dini ditinjau dari usia

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini Berdasarkan usia (Pre-test dan Post-test)

No	Usia	Intervensi	Tingkat Pengetahuan						Total	
			Kurang		Cukup		Baik		f	%
			f	%	f	%	f	%		
1.	Remaja madya (14-17 tahun)	Pre	22	39.3%	17	30.4%	11	19.6%	50	89.3%
		Post	0	0.0%	6	10.7%	44	78.6%	50	
2.	Remaja akhir (18-21 tahun)	Pre	3	5.4%	0	16.1%	3	5.4%	6	10.7%
		Post	0	0.0%	1	1.8%	5	8.9%	6	

(Sumber: Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 4.4, sebelum intervensi, remaja madya (14–17 tahun) menunjukkan tingkat pengetahuan yang masih rendah, dengan sebagian besar berada pada kategori kurang (22 orang dari 50). Sementara itu, dari 6 remaja akhir (18–21 tahun), separuhnya (3 orang) juga berada dalam kategori kurang. Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan terutama pada remaja madya, di mana 44 dari 50 responden (78,6%) mencapai kategori pengetahuan baik. Sementara itu, pada kelompok remaja akhir, 5 dari 6 orang (83,3%) berada di kategori baik.

- 3) Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini

Tabel 4.5 Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini

Pengetahuan	Pre Test	Post Test	P-value
Mean (std)*	69.39 (15,26)*	89.68 (7,143)*	0.000*
Median (Min-Max)**	70.00 (48-100)**	92.00 (72-100)**	
% kenaikan	29.24%***		

ket: * : menggunakan uji Wilcoxon test

** : menggunakan distribusi frekuensi

*** : menggunakan perhitungan Sudjana (metode statistika)

(Sumber: Data Primer 2025)

Menurut tabel 4.5, rata-rata skor pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan (pre-test) tercatat sebesar 69,39 dengan simpangan baku 15,26. Nilai median berada pada angka 70,00 dan skor berkisar antara 48 hingga 100. Setelah penyuluhan dilakukan menggunakan media animasi audiovisual, nilai rata-rata meningkat menjadi 89,68 dengan simpangan

baku 7,143. Median meningkat menjadi 92,00 dengan nilai terendah 72 dan tertinggi tetap 100.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata sebesar 20,29 poin. Jika dikonversikan ke dalam bentuk persentase, maka peningkatan pengetahuan tersebut adalah sebesar:

$$\begin{aligned} \text{Kenaikan Presentase} &= \frac{\text{Mean Post} - \text{Mean Pre}}{\text{Mean Pre}} \times 100\% \\ &= \frac{89.68 - 69.39}{69.39} \times 100\% = 29.24\% \end{aligned}$$

Dengan demikian, terjadi peningkatan rerata sebesar 20,29 poin. Jika dinyatakan dalam persentase, maka peningkatan ini setara dengan 29,24%. Untuk mengetahui apakah perubahan ini signifikan secara statistik, dilakukan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* karena data tidak mengikuti distribusi normal.

Hasil uji menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang jauh di bawah ambang signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil pre-test dan post-test signifikan secara statistik. Artinya, pemberian penyuluhan melalui animasi audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai isu pernikahan dini di SMKN 2 Kasihan, Bantul.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Mengacu pada data dalam tabel 4.1, jumlah keseluruhan partisipan dalam penelitian ini sebanyak 56 orang (100%). Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar peserta berusia antara 14 hingga 17 tahun, yaitu sebanyak 50 siswa (89,3%), sedangkan 6 responden lainnya (10,7%) berada dalam rentang usia 18 sampai 21 tahun. Dari segi distribusi jenis kelamin, jumlah laki-laki dan perempuan berada dalam proporsi yang seimbang, masing-masing sebanyak 28 orang (50,0%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam fase remaja madya (14-17 tahun), yaitu masa perkembangan yang ditandai dengan pencarian jati diri, meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis, dan

mulai muncul keinginan untuk membangun hubungan romantis. Kondisi ini menjadi faktor yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap pernikahan dini, terutama apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini. Hal ini selaras dengan teori perkembangan remaja menurut Sarwono (2006, dalam Hamidah & Rizal, 2022) yang mengatakan bahwa pada usia tersebut, remaja cenderung menunjukkan perilaku eksploratif terhadap hubungan sosial, termasuk hubungan dengan lawan jenis.

Berdasarkan distribusi jenis kelamin responden, jumlah remaja laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini seimbang (50:50) memberi gambaran bahwa pendidikan kesehatan mengenai pernikahan dini harus diberikan kepada kedua jenis kelamin secara merata. Meski demikian, dalam penelitian Rosyidah (2019) disebutkan bahwa perempuan lebih berisiko terdampak langsung oleh pernikahan dini, baik dari aspek kesehatan reproduksi, pendidikan, maupun psikososial.

Perbedaan jenis kelamin ini berpengaruh terhadap cara berpikir dan pemrosesan informasi yang diterima. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gao et al.,(2023), laki-laki cenderung memproses informasi secara logis dan visual-spasial, karena dominansi aktivitas otak di belahan kiri. Oleh sebab itu, mereka lebih responsif terhadap stimulus berupa gambar dan struktur teknis yang sistematis. Sementara itu, perempuan cenderung mengintegrasikan informasi visual dan auditori secara seimbang antara belahan otak kiri dan kanan, dan lebih peka terhadap narasi serta konteks emosional. Hal ini menyebabkan perempuan lebih mudah memahami konten audiovisual yang menyentuh aspek emosional dan verbal.

Pernikahan dini masih banyak terjadi di kalangan remaja, terutama di usia sekolah. Banyak remaja yang menganggap menikah muda sebagai jalan keluar dari berbagai persoalan seperti tekanan ekonomi, pergaulan bebas, atau pengaruh lingkungan sekitar. Padahal, keputusan untuk menikah di usia remaja dapat membawa dampak serius terhadap masa depan mereka. Dampak dari pernikahan dini antara lain adalah terputusnya pendidikan, risiko kesehatan

tinggi bagi ibu dan anak, tekanan psikologis, serta ketidaksiapan dalam menjalani peran sebagai pasangan maupun orang tua.

Berbagai penelitian telah mendukung temuan ini. Harefa et al., (2024), menemukan bahwa pernikahan dini banyak dipengaruhi oleh ekonomi lemah, seks pranikah, dan budaya yang mendukung pernikahan muda. Penelitian oleh Ningsih & Rahmadi (2020), juga menunjukkan bahwa remaja yang menikah dini memiliki kemungkinan lebih besar untuk putus sekolah. Sari et al., (2020), mengungkapkan bahwa ibu hamil di bawah usia 19 tahun berisiko mengalami komplikasi serius seperti kematian, perdarahan, dan kelahiran prematur dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Wulandari (2020), menyatakan bahwa remaja yang menikah dini sering mengalami tekanan psikologis karena belum siap menjalani kehidupan pernikahan dan kehilangan masa remaja mereka.

2. Perubahan Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Audiovisual (*Pre Test* dan *Post Test*)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4.2, sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui media animasi berbasis audiovisual, mayoritas remaja masih memiliki tingkat pengetahuan rendah, yakni sebanyak 25 orang (44,6%). Sementara itu, sebanyak 16 responden (28,6%) berada dalam kategori pengetahuan cukup, dan hanya 15 orang (26,8%) yang sudah menunjukkan pengetahuan baik. Setelah pelaksanaan intervensi, terjadi peningkatan signifikan terhadap tingkat pemahaman responden. Tidak ada lagi remaja yang berada pada kategori pengetahuan kurang (0 responden atau 0,0%). Jumlah responden dalam kategori cukup berkurang menjadi 7 orang (12,5%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik meningkat drastis menjadi 49 orang (87,5%). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan intervensi menggunakan media animasi audiovisual. Intervensi dilakukan satu kali setelah pelaksanaan pre-test, kemudian diikuti dengan post-test untuk mengukur perubahan. Sebelum intervensi, sebagian besar remaja menunjukkan pemahaman yang masih tergolong rendah (44,6%). Namun setelah penyuluhan diberikan, mayoritas mengalami peningkatan pengetahuan

yang signifikan hingga mencapai kategori baik (87,5%). Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kutasari et al., (2024), yang menemukan bahwa penyampaian informasi melalui media video terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan. Meskipun waktu intervensi tergolong singkat, pendekatan ini mampu memberikan efek positif terhadap peningkatan pemahaman dan potensi perubahan perilaku pada remaja.

Intervensi melalui media audiovisual memberikan stimulasi belajar yang efektif bagi remaja sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang risiko dan dampak negatif pernikahan dini. Informasi yang diterima melalui mata dan telinga pertama-tama diteruskan ke thalamus, lalu ke korteks visual di lobus oksipital dan korteks auditori di lobus temporal untuk diproses. Pada laki-laki, pemrosesan informasi cenderung dominan di belahan otak kiri yang berfokus pada logika dan pengolahan visual-spasial, sehingga mereka lebih responsif terhadap gambar dan struktur yang jelas. Informasi kemudian dianalisis di korteks prefrontal dan disimpan dalam memori jangka panjang dengan bantuan hipokampus. Sedangkan pada perempuan, kedua belahan otak aktif secara seimbang, sehingga mereka lebih cepat mengintegrasikan suara dan gambar secara bersamaan serta lebih peka terhadap narasi dan unsur emosional yang melibatkan amigdala, sehingga memperkuat pengkodean memori. Karena itu, media audiovisual yang menggabungkan unsur visual, naratif, dan emosional sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja secara umum. Sejalan dengan hasil penelitian Dewie et al., (2022), yang mengatakan media audiovisual ini efektif dalam peningkatan pengetahuan. Media ini mampu membantu remaja lebih fokus, memahami materi dengan lebih baik, serta mendorong perubahan sikap dan perilaku ke arah positif, sehingga mereka lebih siap dalam mengambil keputusan yang tepat dan menunda pernikahan dini demi masa depan yang lebih baik.

3. Pengaruh Media Animasi Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini

- a. Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual terhadap pengetahuan tentang pernikahan dini ditinjau dari jenis kelamin

Mengacu pada data dalam tabel 4.3, diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan melalui media animasi audiovisual, sebagian besar peserta dari kedua kelompok gender masih berada pada tingkat pengetahuan rendah. Persentase responden laki-laki yang termasuk kategori tersebut adalah 23,3%, sementara pada kelompok perempuan sebesar 21,4%. Proporsi peserta yang telah memiliki pengetahuan baik pada tahap awal masih tergolong kecil, yakni hanya 12,5% pada masing-masing jenis kelamin. Namun setelah pelaksanaan intervensi, terjadi peningkatan yang cukup mencolok, khususnya pada kategori pengetahuan baik. Persentase laki-laki dalam kategori ini meningkat menjadi 41,1%, sedangkan pada perempuan menjadi 46,4%. Selain itu, tidak ditemukan lagi responden yang berada dalam kategori pengetahuan rendah setelah edukasi dilakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas media animasi audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan remaja dipengaruhi oleh perbedaan cara berpikir antara laki-laki dan perempuan. Menurut Gao et al., (2023), perempuan memiliki aktivasi otak yang lebih seimbang antara belahan kiri dan kanan, serta lebih responsif terhadap informasi verbal, naratif, dan emosional. Karena media animasi audiovisual dalam penelitian ini menyajikan konten berupa narasi visual yang menyentuh aspek emosional dan sosial, perempuan cenderung lebih mudah menyerap dan memahami materi yang disampaikan, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan yang lebih optimal. Sementara itu, laki-laki juga mengalami peningkatan pengetahuan, tetapi tidak setinggi perempuan. Hal ini diduga karena laki-laki lebih dominan menggunakan otak kiri, yang berfokus pada logika dan visual-spasial. Media animasi audiovisual tetap efektif untuk laki-laki, terutama jika materi disajikan dengan struktur visual yang jelas dan sistematis. Namun, jika aspek emosional atau naratif

terlalu dominan, laki-laki bisa jadi kurang terhubung secara afektif dengan materi yang disampaikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurnia (2023), yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan melalui video lebih tinggi pada remaja perempuan dibanding laki-laki, karena perempuan lebih peka terhadap pesan emosional dan sosial. Penelitian Hidayatul Ulya et al., (2023), juga mendukung bahwa penyuluhan berbasis video berdampak signifikan terhadap pengetahuan dan sikap remaja perempuan, karena lebih sesuai dengan cara mereka menerima dan mengolah informasi.

b. Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual terhadap pengetahuan tentang pernikahan dini ditinjau dari usia

Berdasarkan tabel 4.4, sebelum intervensi, remaja madya (14–17 tahun) menunjukkan tingkat pengetahuan yang masih rendah, dengan sebagian besar berada pada kategori kurang (22 orang dari 50). Sementara itu, dari 6 remaja akhir (18–21 tahun), separuhnya (3 orang) juga berada dalam kategori kurang. Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan terutama pada remaja madya, di mana 44 dari 50 responden (78,6%) mencapai kategori pengetahuan baik. Sementara itu, pada kelompok remaja akhir, 5 dari 6 orang (83,3%) berada di kategori baik.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui aspek perkembangan kognitif. Remaja madya masih berada dalam fase eksplorasi dan pembentukan pola pikir, sehingga lebih mudah menyerap informasi baru, apalagi disampaikan melalui media yang menarik seperti media animasi audiovisual. Sementara itu, remaja akhir cenderung sudah memiliki opini dan pola pikir yang lebih stabil, sehingga efek dari intervensi audiovisual bisa jadi tidak sekuat pada kelompok usia yang lebih muda. Namun, kedua kelompok usia tetap menunjukkan hasil yang positif, yang membuktikan bahwa media audiovisual efektif untuk semua tahap usia remaja, hanya saja dengan efek penerimaan yang berbeda tingkatannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Dewie et al., (2022), dan Kutasari et al., (2024), yang menyatakan bahwa media video efektif dalam

meningkatkan pengetahuan remaja karena mampu menyesuaikan dengan perkembangan usia dan karakteristik kognitif audiensnya.

- c. Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) pengetahuan remaja sebelum diberikan intervensi media animasi audiovisual (pre-test) adalah 69,39 dengan standar deviasi sebesar 15,26. Nilai median pre-test adalah 70,00 dengan rentang nilai adalah 48-100. Setelah diberikan intervensi, rata-rata nilai pengetahuan meningkat menjadi 89,68 dengan standar deviasi 7,143 pada post-test. Nilai median post-test adalah 92,00, dengan rentang nilai antara 72 sampai 100. Peningkatan rata-rata ini setara dengan kenaikan sebesar 29,24% setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, peningkatan ini dinyatakan signifikan secara statistik dengan nilai *P-value* sebesar 0,000.

Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini. Media animasi audiovisual terbukti mampu menarik perhatian dan meningkatkan daya serap informasi pada remaja. Hal ini sejalan dengan Teori Harinson, yang menyatakan bahwa proses belajar yang hanya melibatkan pendengaran mampu menyerap sekitar 10% informasi, sedangkan penglihatan menyerap sekitar 50%. Ketika keduanya digabungkan melalui media audiovisual, daya serap informasi dapat meningkat hingga 60%. Artinya, penggunaan media animasi audiovisual memberikan stimulus ganda yang sangat efektif dalam proses pembelajaran, terutama untuk remaja yang cenderung cepat bosan bila hanya disampaikan secara lisan atau tertulis.

Efektivitas media animasi audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan remaja dapat dijelaskan melalui proses kognitif dan neurologis. Informasi yang disampaikan melalui media animasi audiovisual diterima oleh indera penglihatan dan pendengaran, lalu diproses di thalamus dan diteruskan ke korteks visual (lobus oksipital) dan auditori (lobus temporal). Selanjutnya,

informasi dianalisis secara logis di korteks prefrontal dan jika dianggap penting, disimpan dalam memori jangka panjang melalui hippocampus.

Pada remaja laki-laki, pemrosesan informasi cenderung dominan di belahan otak kiri yang berperan dalam logika dan visual-spasial, sehingga lebih responsif terhadap informasi yang bersifat visual dan terstruktur. Sementara itu, pada remaja perempuan, aktivitas otak lebih seimbang antara belahan kiri dan kanan, sehingga mampu mengintegrasikan informasi visual dan auditori secara simultan serta lebih peka terhadap unsur verbal dan emosional. Aktivasi amigdala juga berperan penting ketika materi yang disampaikan menyentuh aspek emosional, sehingga dapat memperkuat daya ingat. Selain itu, saat menyimak media animasi audiovisual dalam keadaan fokus dan tenang, otak berada dalam gelombang alpha yang meningkatkan produksi serotonin dan endorfin. Hormon ini menciptakan perasaan nyaman dan bahagia, menurunkan stres, serta mendukung penerimaan informasi secara optimal.

Media animasi audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja karena dapat mengaktifkan berbagai area otak secara simultan, memperkuat daya ingat melalui keterlibatan emosional dan visual, serta mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih dalam. Selain itu, penggunaan media animasi audiovisual juga mampu meningkatkan motivasi belajar dan memfasilitasi perubahan perilaku positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewie et al., (2022) dan Kutasari et al., (2024), yang menyatakan bahwa penyuluhan menggunakan media audiovisial terbukti meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini secara signifikan, meskipun dilakukan dalam waktu singkat. Informasi yang disampaikan melalui media audiovisual mudah diterima dan dipahami, sehingga remaja lebih siap dalam mengambil keputusan bijak dan menunda pernikahan dini demi masa depan yang lebih baik.

4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah terdapat variabel yang belum dikaji secara mendalam dan dilakukan pemantauan dalam jangka panjang yaitu sikap, yang kedua adalah saat proses pengambilan data belum maksimal dalam pengendalian pada saat pengisian kuesioner.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA